



**UPAYA PELESTARIAN KESENIAN DAMES GROUP LARAS
BUDAYA DI DESA BUMISARI KECAMATAN BOJONGSARI
KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Eka Nur Fatichach
NIM : 2501411134
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : PendidikanSendratasik

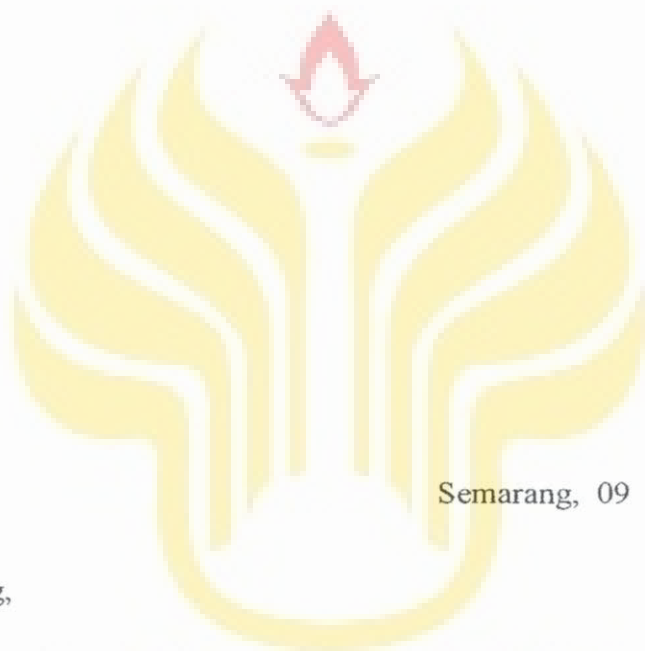


**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, 09 November 2015

Pembimbing,


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
NIP.196002081987021001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : SENIN

Tanggal : 15 FEBRUARI 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Ketua

Joko Wiyoso, S.kar.,M.Hum. (196210041988031002)

Sekretaris

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. (196804101993032001)

Penguji I

Restu Lanjari, S.Pd. M.Pd. (196112171986012001)

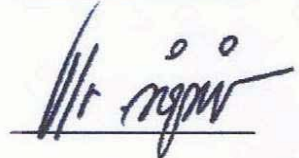
Penguji II

Drs. Bintang H. P, M.Hum. (196002081987021001)

Penguji-III/ Pembimbing

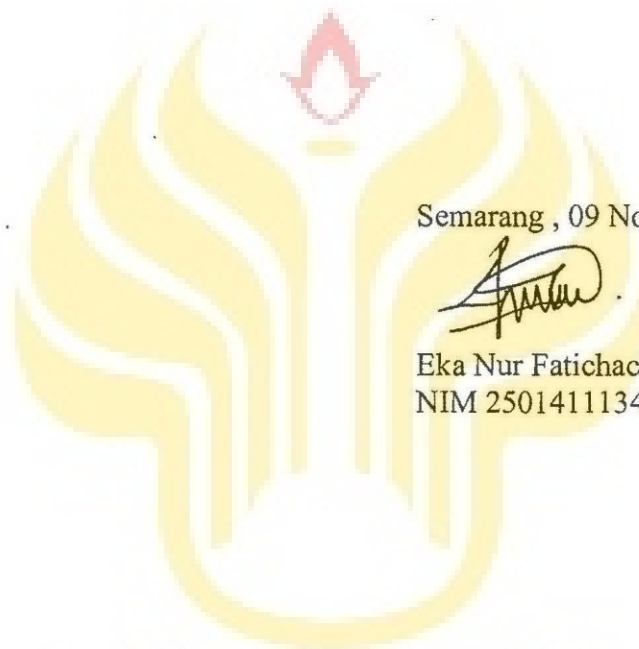
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau penemuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang , 09 November 2015

Eka Nur Fatichach
NIM 2501411134

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Jangan pernah berhenti berusaha, yakinlah tidak ada perjuangan yang sia-sia”.

“Bahagia adalah ketika kita lebih sering tersenyum, lebih berani bermimpi, lebih mudah tertawa, dan lebih banyak bersyukur” (Merry Riana).



Persembahan :

Kedua orang tua.

Universitas Negeri Semarang.

Fakultas Bahasa dan Seni.

Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik.

Dosen Pembimbing.

Dinbudparpora Purbalingga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayahNya sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga”** dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari pihak yang terkait. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., Dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Kedua Orang Tua yang telah mendukung, memotivasi dan menyemangati selama proses penyusunan skripsi ini.

7. Sri Pamekas, S.Pd, selaku Kasi Pembinaan Kesenian dan Kebudayaan Dinbudparpora Kabupaten Purbalingga.
8. Rahayu Puji Utami, S.S, selaku pembina Kesenian Dames Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga yang bersedia membantu selama proses penelitian.
9. Keluarga besar Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
10. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2011 yang selama ini membantu kelancaran skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku, Giska, Bunder, Wiwit, Ela, Niken yang selalu mendukung dan membantu kelancaran skripsi ini.

Kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 09 November 2015

Penulis

SARI

Fatichach, Eka Nur. 2015. *Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum.

Kata kunci: Pelestarian, Kesenian Dames, Kabupaten Purbalingga

Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari merupakan salah satu dari seni pertunjukan tradisional yang terdapat di Kabupaten Purbalingga. Kesenian Dames sampai sekarang mengalami pasang surut dalam perkembangannya.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari di Kabupaten Purbalingga dan bagaimana upaya pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, serta mengetahui bagaimana upaya pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etik dan emik, data yang dihasilkan merupakan data deskriptif. Lokasi penelitian adalah Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Sasaran yang diteliti adalah upaya pelestarian Kesenian Dames dan bentuk penyajian Kesenian Dames. Data yang telah terkumpul dianalisa dengan mereduksi, kemudian diklasifikasikan, dideskripsi, diinterpretasi kemudian disimpulkan, teknik keabsahan data dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kesenian Dames memiliki beberapa aspek bentuk pertunjukan yaitu: pelaku, gerak, musik, tema, tata busana, tata rias, panggung, properti, tata lampu, dan tata suara. Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya dilakukan dengan cara perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran untuk Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, untuk lebih memaksimalkan upaya pelestarian dalam pemanfaatan Kesenian Dames dalam bidang ilmu pengetahuan dan pariwisata. Sehingga diharapkan generasi muda dapat lebih mudah mempelajari Kesenian Dames dan diharapkan dapat melestarikan dan mengembangkannya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
1.6 Bagian Akhir.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8

2.2	Landasan Teoritis.	11
2.2.1	Kesenian.	11
2.2	Seni Tari.	12
2.3	Fungsi Tari.....	13
2.4	Bentuk Pertunjukan	14
2.5	Upaya Pelestarian.	24
2.5	Kerangka Berpikir.	27
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian.....	30
3.2	Data dan Sumber Data.....	31
3.2.1	Data.....	31
3.2.2	Sumber Data.	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data.	33
3.4	Teknik Analisis Data	38
3.5	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	44
4.2	Kesenian Dames.	45
4.2.1	Sejarah Kesenian Dames.	45
4.2.2	Kesenian Dames Group Laras Budaya.	47
4.3	Bentuk Pertunjukan Kesenian Dames.	48
4.3.1	Pelaku.	48
4.3.2	Lakon.	50

4.3.2	Gerak.	50
4.3.3	Iringan Kesenian Dames.....	60
4.3.4	Tata Rias Kesenian Dames.....	67
4.3.5	Tata Busana Kesenian Dames.....	69
4.3.6	Tempat Pentas/ Panggung.	71
4.3.7	Tata Lampu dan Tata Suara	71
4.3.8	Properti.	72
4.4	Upaya Pelestarian Kesenian Dames.	72
4.4.1	Perlindungan Kesenian Dames.....	74
4.4.2	Pengembangan Kesenian Dames.....	75
4.4.3	Pemanfaatan Kesenian Dames.....	80
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	81
5.2	Saran.	81
DAFTAR PUSTAKA.		83
LAMPIRAN.		86



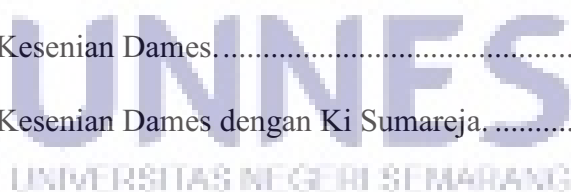
DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	27



DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Pemusik Kesenian Dames Pada Acara Peresmian Gedung Baru...	49
4.2 Penari Kesenian Dames Pada Acara Peresmian Gedung Baru.	49
4.3 Terbang.	61
4.4 Kendang.	62
4.5 Bedug.	62
4.6 Calung.	63
4.7 Rias Wajah Kesenian Dames.	67
4.8 Rias rambut/kepala Kesenian Dames.	69
4.9 Kostum Kesenian Dames.	70
4.10 Pemanggungan Kesenian Dames Pada Peresmian Gedung Baru.	71
4.11 Kunjungan dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga.	73
4.12 Kunjungan dari Pemerintah Kecamatan Bojongsari.	74
4.13 Pelatihan Kesenian Dames.	77
4.14 Pelatihan Kesenian Dames dengan Ki Sumareja.	78



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk.....	45
4.2 Ragam Gerak Jalan Awal.....	51
4.3 Ragam Gerak Penghubung.....	51
4.4 Ragam Gerak duduk.....	52
4.5 Ragam Gerak duduk <i>Kebyok-kebyak</i>	53
4.6 Ragam Gerak Maju-mundur.....	55
4.7 Ragam Gerak berjalan menyamping.....	55
4.8 Ragam Gerak Maju-mundur.....	56
4.9 Ragam Gerak Hentak Bahu.....	57
4.10 Ragam Gerak Silang Tangan.....	57
4.11 Ragam Gerak Silat.....	58
4.12 Ragam Gerak Hormat.....	59
4.13 Ragam Gerak Jalan Pulang.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara)	86
Instrumen Penelitian (Pedoman Observasi)	91
Instrumen Penelitian (Dokumentasi).....	92
Biodata Narasumber.....	93
Biodata Penulis	94
Surat Tugas Pembimbing	95
Surat Tugas Izin Penelitian	96
Surat Bukti Penelitian	97



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi di dunia ini, banyak sekali hal-hal yang dianggap kuno atau ketinggalan jaman yang ditinggalkan oleh masyarakat begitu saja tanpa melihat nantinya akan terjadi kerusakan ataupun perubahan di masa yang akan datang. Dampak perubahan sering dihadapkan pada sistem nilai, norma, dan sejumlah gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan, maupun sistem budaya (Martono dalam Anggraeni Dinar 2014:1)

Penyebab dari hidup dan matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam, ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi dibidang politik, dan ada pula terjadi karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Begitu pula di masyarakat yang mulai menyukai hal-hal yang lebih populer dibandingkan kesenian-kesenian tradisional, sehingga akan mengakibatkan perubahan di lingkup masyarakat itu sendiri (Soedarsono dalam Anggraeni Dinar 2014:1)

Apabila terjadi perubahan salah satu bagian, maka akan mempengaruhi bagian lain yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi sistem sosial secara keseluruhan. Begitu juga dengan tarian yang selalu terjadi perubahan dari waktu ke waktu, terkadang sebuah tarian tidak diminati penontonnya dikarenakan tarian itu dirasakan sangat monoton

baik dari sajiannya maupun dari gerakannya (Hadi 2005:37). Begitu pula di daerah Purbalingga, terdapat kesenian yang ditinggalkan oleh masyarakatnya salah satunya Kesenian Dames karena dianggap sudah ketinggalan jaman dan tidak dapat bersaing dengan budaya-budaya baru yang ada.

Seiring dengan perkembangan jaman hingga kini, Kesenian Dames sekarang mengalami penurunan minat. Pada era 80-2000 awal hampir setiap desa di Kabupaten Purbalingga memiliki kelompok Kesenian Dames, di Bumisari sendiri waktu itu ada tiga group Kesenian Dames yang selalu disaksikan oleh masyarakat. Masing-masing kelompok selalu menunjukkan kelebihannya yang sudah pasti berbeda dengan kelompok yang lain dengan menambahkan sajian-sajian lain seperti campursari dan lagu-lagu dangdut untuk menambah ketertarikan penonton terhadap Kesenian Dames (Ryan Rachman 2015: 23)

Pertunjukan Kesenian Dames sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakatnya, hal ini dapat dilihat dari peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat yang selalu melibatkan Kesenian Dames, seperti upacara pernikahan dan khitanan, Kesenian Dames juga sering dipentaskan sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan, bahkan peringatan hari-hari besar nasional pun masyarakat memeriiahkannya dengan Kesenian Dames. Hal ini menandakan bahwa Kesenian Dames pada era 80-2000an sangat digemari masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua. Para penonton banyak

yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Namun sangatlah berbeda dengan jaman sekarang, Kesenian Dames tidak lagi menjadi pertunjukan yang istimewa, Kesenian Dames sudah tidak ditampilkan untuk memeriahkan acara-acara penting seperti, upacara pernikahan, khitanan, atau pun hari-hari besar lainnya yang ada di Kabupaten Purbalingga (wawancara dengan Ibu Sri Pamekas selaku Kasi Kebudayaan Dinbudparpora Kabupaten Purbalingga, 30 Juli 2015).

Kesenian Dames di masyarakat Purbalingga, dipandang sebagai kesenian *katrok*, seperti yang diungkapkan oleh Sedyawati (2007: 02) terjadinya ketidakpedulian terhadap budaya bangsa karena tidak pernah dipahami lagi teknik dan kaidah-kaidah estetikanya, semata-mata dianggap kuno atau tidak patut lagi, dan sengaja dihindari karena asosiasinya dengan sistem kepercayaan lama yang dianggap tidak cocok lagi dengan tata kehidupan masa kini.

Penurunan minat yang dialami masyarakat Purbalingga terhadap Kesenian Dames yang cenderung monoton dan kuno, membuat para pemuda Desa Bumisari membuat group kesenian tradisional Dames “Laras Budaya” merupakan salah satu group yang mulai melakukan pelestarian kesenian Dames (wawancara dengan Rahayu Puji Utami selaku Pembina Kesenian Dames tanggal 01 September 2015).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga sudah

mengalami beberapa generasi dalam masa kejayaannya dan sudah mengalami perkembangan dalam penyajiannya agar dapat diterima kembali oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Bentuk Pertunjukan Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga ?
- 2) Bagaimana upaya pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.
- 2) Mengetahui dan mendiskripsikan upaya-upaya untuk melestarikan Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang upaya pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten

Purbalingga dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis .

1.4.1 **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian tentang upaya pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi pembaca, terkait khususnya mahasiswa seni tari UNNES

1.4.2 **Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan tentang upaya pelestarian Kesenian Dames sehingga timbul keinginan untuk menjaga dan mengembangkan Kesenian Dames.

1.4.2.2 Bagi Pelaku seni, dapat memberikan dorongan untuk lebih kreatif lagi dalam melestarikan Kesenian Dames sehingga dapat menghasilkan kembali suatu karya seni tari yang baru, kreatif, dan berkualitas

1.4.2.3 Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi yang berguna tentang upaya pelestarian Kesenian Dames untuk ikut serta dalam upaya pelestarian Kesenian Dames.

1.4.2.4 Bagi pemerintah daerah Kabupaten Purbalingga, dapat menjadi masukan yang baik untuk melakukan pelestarian dan pengembangan yang lebih baik serta memberikan perhatian terhadap para pelaku kesenian Dames di Kabupaten Purbalingga.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi. Secara garis besar sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu :

1.5.1 Bagian Awal

Bagian ini berisi tentang Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Pernyataan, Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Sari, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, serta Daftar Lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari 5 bab yaitu :

Bab I: Pendahuluan,

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Skripsi.

Bab II: Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Berisi tentang Tinjauan Pustaka, Landasan Teori berisi (Pengertian Pelestarian, Kesenian, Seni Tari, Bentuk Pertunjukan serta Kerangka Berfikir.

Bab III: Metode Penelitian

Berisi tentang Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Lokasi dan Sasaran penelitian, Teknik Pengumpulan Data yang meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan Teknik Keabsahan data serta Teknik Analisis Data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Mencakup tentang gambaran umum hasil penelitian tentang lokasi penelitian, bentuk pertunjukan kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, upaya pelestarian kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga,

Bab V Penutup berisi Kesimpulan dan Saran dari hasil Penelitian.

1.6 Bagian Akhir

Berisi tentang Daftar Pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan Lampiran yang memuat kelengkapan-kelengkapan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian tentang upaya pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, peneliti mencari dan mempelajari penelitian terdahulu sebagai bahan referensi yang dilakukan peneliti. Acuan referensi tersebut antara lain :

I Nengah Muliana (Jurnal Seni Budaya ISI 2012). Judul penelitian Perkembangan Genjek di Desa Sraya Bali. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: Mengapa Genjek mengalami perubahan, dan faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi pada kesenian Genjek di Desa Sraya tidak lepas dari perubahan masyarakatnya. Pola pikir, tuntutan jaman serta kebutuhan estetis sangat menentukan perubahan itu. Masyarakat menganggap bahwa Genjek bukan kesenian yang harus dipertahankan sesuai warisan leluhurnya, akan tetapi harus dikembangkan sesuai perkembangan jaman, karena hidup matinya sebuah kesenian amat tergantung masyarakatnya. Munculnya pemikiran bahwa Genjek tidak hanya dinkimati oleh pelakunya saja, melainkan perlu disajikan untuk orang lain. Oleh karena itu perlu digarap dan dikemas dengan mempertimbangkan selera yang berkembang di masyarakat, sehingga dapat dijadikan sarana mendapat penghasilan tambahan. Peran pemerintah

dan pariwisata yang ada di sekitar Desa Sraya ikut andil penyebab perkembangan tersebut.

Perbedaan antara penelitian Perkembangan Genjek di Desa Sraya Bali dengan penelitian Pelestarian kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Pada penelitian ini fokus pada faktor-faktor penyebab perubahan Genjek. Sedangkan pada penelitian Pelestarian kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga yaitu bagaimana upaya-upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Purbalingga untuk pengembangan kesenian Dames di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

Indriyanto dan Sri Prastiti K.A (Jurnal UNNES 1994). Judul penelitian Usaha Pelestarian Seni Tradisional melalui Pengembangan Pariwisata. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pengembangan pariwisata untuk menunjang pelestarian seni tradisional Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembangunan pariwisata secara menyeluruh berarti juga membangun sektor-sektor lain yang terkait dalam satu keutuhan usaha kepariwisataan. Pembangunan pariwisata dengan menyertakan seni tradisional sebagai salah satu sektor yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai konsumsi pariwisata akan menunjang kelestarian seni tradisional.

Perbedaan antara penelitian Usaha Pelestarian Seni Tradisional melalui Pengembangan Pariwisata dengan Pelestarian kesenian Dames

Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Pada penelitian ini fokus pada upaya pelestarian melalui pengembangan pariwisata. Sedangkan pada penelitian Pelestarian kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga membahas tentang upaya pelestarian dengan program pelatihan dan pementasan kesenian Dames. Penelitian ini sama-sama membahas tentang upaya pelestarian kesenian tradisional.

Dinar Anggraeni (Skripsi UNNES 2014). Judul penelitian Revitalisasi dan Sosialisasi Tari Daeng di SMA N 1 BOBOTSARI Kabupaten Purbalingga. Rumusan masalah dalam penelitian ini 1) Bagaimana Revitalisasi Tari Daeng di SMA N 1 Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, 2) Bagaimana Sosialisasi Tari Daeng di SMA N 1 Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya Dinbudparpora dalam merevitalisasi kesenian tradisional Purbalingga khususnya Tari Daeng agar masyarakat dapat menikmati kembali kesenian yang hampir punah, dengan cara memberikan inovasi-inovasi baru terhadap kesenian Daeng dan mensosialisasikan pada generasi muda khususnya siswa SMA N 1 Bobotsari.

Perbedaan antara penelitian Revitalisasi dan Sosialisasi Tari Daeng di SMA N 1 BOBOTSARI Kabupaten dengan Pelestarian kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga yaitu pada penelitian ini fokus membahas tentang revitalisasi dan sosialisasi Tari Daeng yang merupakan salah satu faktor dari

perkembangan. Sedangkan pada penelitian Pelestarian kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga membahas upaya pelestarian yang fokus pada proses pelatihan dan pementasan saja. Hubungan kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang proses perkembangan kesenian tradisional yang hampir punah.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Kesenian

Seni tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan hasil ekspresi dan kreativitas masyarakat pemiliknya. Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terikat dan berkaitan. Hadirnya sebuah kelas atau golongan tertentu, akan menghadirkan gaya seni yang tertentu pula sesuai dengan bentuk masyarakat yang ada saat itu (Caturwati dalam Maizarti 2013: 37). Oleh karena itu tumbuh dan berkembangnya kesenian di suatu daerah sangat ditentukan oleh perhatian masyarakatnya terhadap kesenian tersebut. Selain itu berkembangnya kesenian ini juga ditentukan oleh faktor ekonomi, apabila ekonomi meningkat maka kesenian akan hidup (Idris dalam Maizarti 2013: 37).

Kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem dari kebudayaan, maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya yang berisi tentang perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara

menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol ini digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya (Suparlan dalam Rohidi 2000: 29).

Suparlan (dalam Rohidi 2000: 31) menjelaskan kesenian ada, berkembang, dan dibakukan, di dalam dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, kesenian juga berfungsi untuk menopang dan mempertahankan *kolektivitas* sosial. Kesenian adalah milik masyarakat walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah warga masyarakat yang bersangkutan.

2.2.2 Seni Tari

Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi (Jazuli 2007: 1). Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Dengan kata lain, bahwa perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Buktinya tari di pertunjukan pada berbagai peristiwa yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta perayaan kejadian-kejadian penting bagi manusia maupun masyarakat. Sungguhpun demikian masyarakat tidak pernah

mengetahui secara pasti kapan orang mulai menari, tetapi data arkeologis telah menunjukkan bahwa di gua-gua zaman prasejarah terdapat gambar/lukisan manusia sedang menari.

Soedarsono (dalam Indriyanto, 2001: 60) menyatakan tari daerah di Indonesia menjadi tari klasik dan tari rakyat. Tari klasik yaitu tari yang berasal dari keraton, sedangkan tari rakyat berasal dari kalangan rakyat biasa. Tari kreasi baru adalah tari garapan baru yang berkembang dan biasanya berdasarkan dari materi tari klasik dan tari rakyat.

2.3 Fungsi Tari

Soedarsono (1998: 57) membagi fungsi primer menjadi 3 yaitu sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata, sebagai hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan dan sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan ataupun disajikan penonton.

2.3.1 Fungsi Upacara atau Ritual

Ritual adalah pola ibadat sebagai salah satu pelebagaan agama atau religi yang merupakan kegiatan dan aktivitas manusia berupa pemujaan, kebangkitan, permohonan atau ungkapan rasa syukur dalam hubungannya dengan pengalaman yang suci (Soedarsono 1998: 60).

2.3.2 Fungsi Hiburan

Tari sebagai hiburan lebih menekankan pada pemberian kepuasan penikmat. Bagi pelakunya hanya sekedar untuk menyalurkan kesenangan,

mengembangkan keterampilan atau hanya mementingkan pada komersil. Tari hiburan diselenggarakan sebagai pelengkap dalam suatu pesta, perayaan hari besar atau acara-acara tertentu. Tari sebagai hiburan pribadi, penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan tersebut juga sebagai *art of participation* (Soedarsono 1999: 170-171).

2.3.3 Fungsi Pertunjukan (*Presentasi Estetis*)

Seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni untuk menarik perhatian penonton. Pertunjukan tari penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai artistik yang tinggi, sehingga penikmat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatan. Fungsi pertunjukan sebagai presentasi estetis dalam pertunjukannya harus disajikan kepada penonton yang disebut *art of presentation* (Soedarsono 1999: 171).

2.4 Bentuk Pertunjukan

Bentuk menurut Sumandiyo Hadi (2007:24) merupakan wujud sebagai hasil dari berbagai elemen tari, di mana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya.

Bentuk dalam segala kaitannya berarti pengaturan. Sebuah karya tari agar bermakna dan dapat meyakinkan penghayatan harus tumbuh dari pengalaman batin penciptanya dan berkembang sejalan dengan mekarnya benih ide itu. Pengertian ini menghadirkan adanya dua macam bentuk

dalam kesenian, yaitu bentuk gagasan dan ide yang melahirkan sebuah tema, kemudian isi serta bentuk luar yang dikenal sebagai bentuk saja meliputi pelaku, gerak, iringan, kostum/ tata busana dan tata rias, pemanggungan, tata lampu, dan tata suara (Murgiyanto dalam Budy 2014: 15).

Menurut Soedarsono (2001: 17) bentuk pertunjukan meliputi lakon, pemain, busana, iringan, tempat pementasan dan penonton. Berdasarkan konsep bentuk pertunjukan menurut Murgiyanto dan Soedarsono maka difokuskan pada aspek bentuk pertunjukan yang meliputi pelaku, tema, lakon, iringan, kostum/ tata busana, tata rias, pemanggungan, tata lampu dan tata suara.

2.4.1 Pelaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 622) pelaku adalah orang yang melakukan suatu perbuatan. Pelaku pada suatu tarian dapat berupa tunggal, berpasangan dan kelompok. Dikatakan tunggal apabila disajikan oleh seorang penari, berpasangan artinya tarian yang penarinya berpasangan, sedangkan kelompok apabila penarinya lebih dari satu orang (Soedarsono, 2001: 18).

2.4.2 Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Setiap karya seni selalu mengandung observasi dasar tentang kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang maupun keadaan alam lingkungan.

Dari semua unsur karya seni itu, tema merupakan hal yang paling sulit ditemukan karena berakar dari penyajian hal-hal yang khusus dalam karya tersebut. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, dengar, pikirkan dan rasakan. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari faktor, yaitu Tuhan, manusia dan alam lingkungannya (Handayani 2015: 28).

Jazuli (2001: 114-115) menjelaskan tema merupakan isi keseluruhan suatu tarian yang diungkapkan dalam bentuk gerak dari awal hingga akhir. Pengungkapan tema dalam suatu penyajian tari dapat terlihat dari penggunaan tata rias wajah dan busana penari. Tema dapat mengerti berbagai pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar, bisa merupakan segi-segi kehidupan. Tema berbeda dengan motif, subjek atau topik. Meskipun demikian tema dapat memberikan nama pada motif, subjek atau topik. Tema juga dapat dimengerti sebagai sesuatu yang menonjol dalam alur cerita.

2.4.3 Lakon

Menurut Simatupang (2013: 14) lakon merupakan istilah yang berasal dari kata *laku* yang berarti mengacu pada kisah yang disajikan dalam sebuah pertunjukan dan juga mengacu pada tokoh atau peran utama.

2.4.4 Gerak Tari

Menurut Jazuli (1994: 5) gerak tari adalah gerak yang berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* atau digayakan, *distorsi*

atau perubahan. Hasil dari pengolahan tersebut adalah gerak murni dan gerak maknawi. Sudarsono (1998: 42) menjelaskan, gerak murni (*pure movement*) adalah gerak yang digarap sekedar mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas.

Djelantik (1999: 27) menjelaskan bahwa gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

2.4.4 Iringan (musik)

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Seperti yang diuraikan Nia Dewi Maya Kania dalam tulisannya berjudul “Peranan Musik Dalam Peranan Manusia” menjelaskan, bahwa musik sebagai pelayan setia dapat dilihat bahwa musik dapat melayani kebutuhan manusia. Ia dapat tampil sebagai pengiring sebuah tarian, maka akan terasa betapa kosong dan sepi jika sebuah tarian tidak diiringi dengan musik. Oleh karenanya, antara tari dan musik begitu penting dan saling mendukung sehingga keduanya saling berjalan secara bersama dan beriringan. Dan biasanya setiap musik

memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya (Maizarti 2013: 52)

Menurut Daryusti (dalam Maizarti 2013: 53) mengemukakan bahwa fungsi musik dalam tari adalah: (1) Memberi irama (membantu mengatur waktu). (2) Memberi illusi atau gambaran suasana. (3) Membantu mempertegas ekspresi gerak. (4) Perangsang penari dan kadang-kadang mengilhami.

Menurut Indriyanto (2003: 2), hubungan tari dengan musik dapat dipilah sebagai berikut:

2.4.4.1 Musik sebagai pengiring tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa, sehingga tari dalam hal ini sangat mendominir musiknya. Dalam hal ini musik menyesuaikan dengan kebutuhan tarinya.

2.4.4.2 Musik sebagai pengikat tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang disebut sedemikian rupa, sehingga mengikat tarinya. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya.

2.4.4.3 Musik sebagai ilustrasi musik

Musik sebagai ilustrasi musik adalah musik yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustrasi dalam arti lain hanya sebagai penompang suasana tari. Dalam hal ini tidak ada saling ikat mengikat atau saling ketergantungan antara musik dan tariannya.

Iringan atau musik dalam tari adalah unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian. Iringan yang keras, ramai dan dinamik biasanya lebih disukai oleh penari, karena penari lebih mudah untuk masuk dalam musik tersebut. Biasanya alat musik yang berpengaruh dalam konsep jawa adalah kendang, bagaimana tekanan kendang dalam suatu tarian, biasanya di jadikan *pathokan* dalam sebuah tarian.

2.4.5 Tata Busana

Tata rias dan busana sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari. Busana pertunjukan adalah jenis pakaian yang khusus dibuat untuk tujuan pertunjukan. Ide dari jenis busana ini berasal dari pakaian sehari-hari dan pakaian khusus atau juga hasil imajinasi dari seniman pertunjukan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pentas serta pertimbangan-pertimbangan lain yang umumnya didasarkan pada pertimbangan estetik (Caturwati dalam Maizarti 2013: 54). Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetis (Hadi Sumandiyo 2007: 79-80).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tata busana sangat mendukung sebuah tarian, sehingga sebuah tarian/ pertunjukan akan lebih terlihat menarik setelah mengenakan kostum/ busana pentas dibandingkan sebelum mengenakan busana pentas.

2.4.6 Tata Rias

Tata rias panggung dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias panggung/ pentas biasa (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Untuk penataan rias panggung tertutup dianjurkan agar lebih tegas dan jelas garis-garisnya serta lebih tebal, karena biasanya penonton melihat pertunjukan dalam jarak yang cukup jauh, sedangkan untuk tata rias arena atau terbuka seringkali penonton berada lebih dekat dengan pertunjukan, sehingga rias tidak perlu terlalu tebal dan yang lebih utama harus Nampak lebih halus dan rapi. Ketetapan dan kerapian dalam pemakaian alat rias akan membantu mengekspresikan peranan atau menambah daya tarik penyajian tari (Jazuli 1994: 19).

M. Jazuli (1994: 18-19) menjelaskan bahwa penggolongan warna dapat dibedakan menjadi dua yaitu warna primer dan warna sekunder. Dalam seni rupa, selain kedua warna tersebut juga dikenal warna tertier yakni perpaduan antara warna primer dan warna sekunder. Warna primer disebut pula warna utama, seperti merah, putih, hitam. Warna primer seringkali memiliki arti simbolis bagi masyarakat tertentu memakainya. Arti simbolis bila dihubungkan dengan kepentingan tari dapat dikemukakan seperti berikut ini :

2.4.6.1 Warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif. Dalam drama tradisional Jawa, warna merah biasa dipakai untuk menggambarkan tokoh atau peranan raja yang sombong dan bengis. Namun demikian, warna merah sering juga dipergunakan

bagi seseorang yang agresif dan pemberani, seperti kesatria atau puteri yang dinamis.

2.4.6.2 Warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman. Warna biru biasanya dikenakan oleh tokoh/peran yang berwatak setia baik kepada bangsa dan negara maupun kepada seorang kekasih.

2.4.6.3 Warna kuning merupakan simbol keceriaan atau berkesan gembira. Dalam tari bisa kita jumpai pada jenis-jenis tari yang bertema gembira, biasanya pada tari pergaulan.

2.4.6.4 Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Biasanya dipakai oleh tokoh raja yang agung dan bijak, seperti Kresna, Bima, Kumbakarna.

2.4.6.5 Warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih. Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak lagi mementingkan kehidupan duniawi, seperti resi dan pendeta.

Fungsi rias menurut Indriyanto (2010: 22) adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan seorang penari. Corson dalam Indriyanto (2010: 20) menyebutkan beberapa kategori rias yaitu: rias korektif (*corrective make-up*), rias karakter (*character make-up*), dan rias fantasi (*fantasy make-up*). Rias korektif adalah rias yang mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias dasar fantasi seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tata rias juga sangat penting dalam sebuah tarian walaupun elemen pokok dari seni tari adalah gerak, namun tata rias juga sangat berperan dalam mempertegas watak sebuah tokoh dalam tarian. Tata rias juga membantu memperkuat ekspresi penari dan untuk menambahkan daya tarik penari. Tata rias dalam pertunjukan tari tidak hanya tata rias wajah, tetapi juga tata rias rambut.

2.4.7 Tempat (panggung)

Indonesia mempunyai beberapa bentuk tempat pertunjukan seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di *pendapa*, dan pemanggungan (*staging*). Bentuk pemanggungan atau sering disebut bentuk-bentuk pentas ada bermacam-macam. Misalnya bentuk *proscenium* yakni penonton hanya dapat melihat dari sisi depan saja, bentuk tapal kuda yaitu pentas yang bentuknya menyerupai tapal kuda, penonton dapat melihat dari tiga sisi sedangkan bentuk *pendapa* para penontonnya seperti halnya tapal kuda, perbedaanya adalah pendapa bangunannya lebih ditinggikan daripada pentas tapal kuda (Jazuli dalam Anggraeni 2014: 23-24).

Berdasarkan pemaparan bentuk panggung dapat disimpulkan bahwa bentuk panggung sangat mempengaruhi sebuah pertunjukan kesenian, karena bergantung dari arah mana saja penonton dapat menyaksikannya.

2.4.8 Tata Lampu

Tata lampu adalah seperangkat penataan lampu di atas pentas/panggung. Bukan hanya untuk penerangan saja di dalam sebuah

pertunjukan/ pentas lampu berfungsi untuk memperkuat suasana tari. Sesungguhnya penataan lampu/ sinar bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan member daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli 1994: 25).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam penataan lampu, harus terdapat seseorang yang harus benar-benar memiliki keahlian tentang efek-efek warna cahaya yang ditimbulkan terhadap warna kostum atau busana tari yang dipakai dalam pertunjukan tari, apabila seorang penata lampu kurang menguasai akan berakibat fatal bagi pertunjukannya.

2.4.9 Tata Suara

Tata suara merupakan jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penonton, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas iringan dan isi yang mau dipertunjukan. Dalam tata suara yang perlu diperhatikan adalah pembagian yang benar distribusi suara (*spot anjerphone*) yang ada. Penataan suara yang kurang baik dapat menghancurkan keseluruhan pertunjukan karena mengakibatkan hubungan antar elemen tidak terkoordinasi secara baik (Jazuli 2001: 120).

2.4.10 Properti

Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari. Perlengkapan tari hendaknya disesuaikan dengan kondisi atau disesuaikan dengan keperluan tari. Peralatan yang akan

menunjang seorang penari adalah selendang, kipas, payung, sapu tangan, gada, dan tongkat (Abdurachman dan Rusliana dalam Mutiara 2015: 14-15).

2.5 Upaya Pelestarian

Menurut kamus Bahasa Indonesia upaya berarti sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar (<http://kamusbahasaindonesia.org/upaya/> mirip 12 desember 2015 16.03 wib)

Menurut Sedyawati (dalam Maizarti, 2013:12-13) pelestarian berarti mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan semua budaya tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaharunya. Usaha ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kesenian tradisional jelas tidak menjadikannya barang mati.

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa upaya mempertahankan atau pelestarian

merupakan suatu proses, teknik atau cara untuk mempertahankan atau menjaga keaslian sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Jacobus dalam Handayani 2015: 13).

Menurut Sedyawati (2007: 11-13) pelestarian dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu :

2.5.1 Perlindungan

Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam. Upaya perlindungan dapat dilakukan melalui bantuan pembinaan/ finansial terhadap suatu kesenian sehingga mampu bersaing dengan kesenian lainnya.

2.5.2 Pengembangan

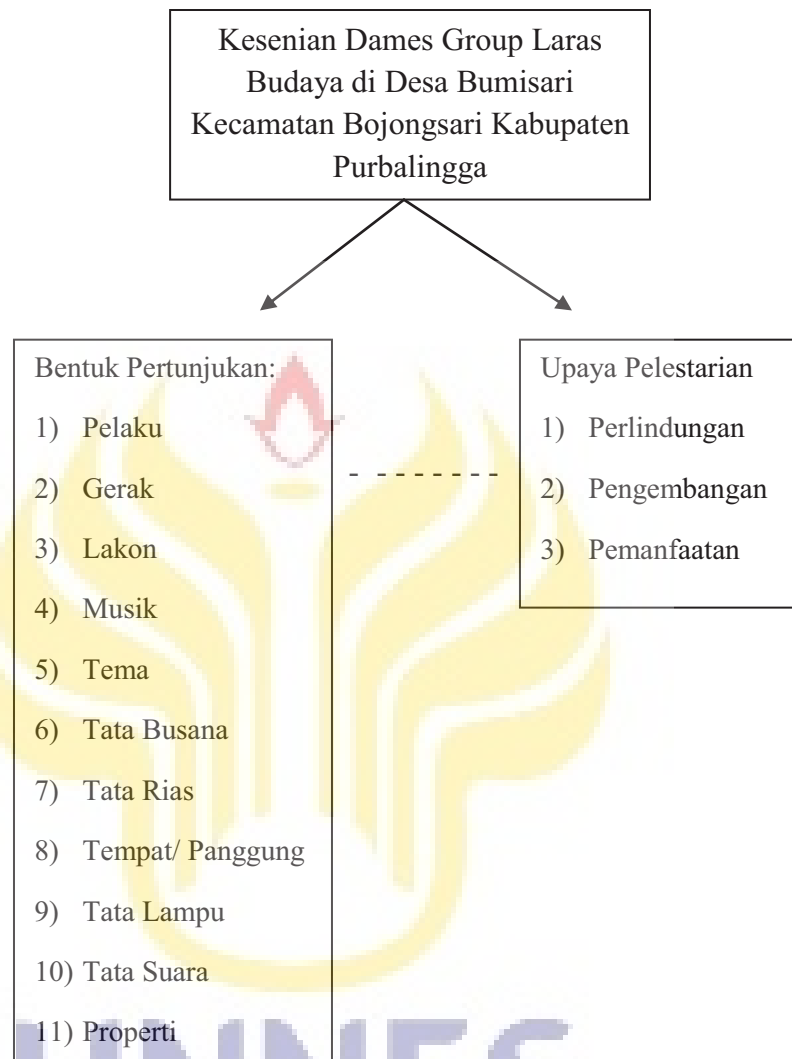
Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi. Sedangkan menurut Indrayuda (2012: 64) pengembangan kebudayaan yaitu memosisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih, dirobah atau digeser serta dimodifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari

segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (tari) tersebut. Pengembangan dari segi kualitas dapat dilakukan dengan menjadikan sebuah tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar serta ciri khas tari tersebut.

2.5.3 Pemanfaatan

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Terkait dengan pemanfaatan kebudayaan diperlukan adanya suatu undang-undang yang melindungi kekayaan kebudayaan Indonesia khususnya terkait dengan “Pengetahuan radisional” (*traditional Knowledge*) dan ekspresi budaya tradisional /tradisi folklore (*Traditional Cultural Expression/ Expression of Folklore*) keduanya akan menjadi undang-undang untuk mendampingi Undang-Undang Hak Cipta yang telah ada sehingga tidak ada lagi kasus kekayaan budaya Indonesia yang dapat dimiliki hak ciptanya oleh orang asing (Sedyawati 2007: 13).

2.6 KERANGKA BERPIKIR



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Eka Nur Fatichach, 2015)

Kerangka berfikir “Kesenian Dames” merupakan penggambaran

Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga yang dipengaruhi oleh dua aspek yaitu Bentuk Penyajian dan upaya Pelestarian. Bentuk Penyajian meliputi beberapa aspek yaitu : (1) pelaku adalah orang yang melakukan suatu perbuatan, (2) gerak adalah alat untuk berkomunikasi sekaligus

sebagai media ungkap untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penata tari kepada penonton dan penikmat, (3) musik adalah pengiring sebuah tarian, dan biasanya setiap musik memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya, (4) tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar, (5) tata busana adalah kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik, (6) tata rias adalah kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik, (7) tempat atau panggung adalah tempat pertunjukan, (8) tata lampu adalah seperangkat penataan lampu di atas pentas/ panggung, (9) tata suara adalah jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penonton, (10) properti adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari.

Upaya pelestarian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu: (1) perlindungan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam, (2) pengembangan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi, (3) pemanfaatan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Faktor pelestarian dan bentuk pertunjukan tersebut

mempengaruhi Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Bentuk pertunjukan Kesenian Dames memiliki beberapa aspek bentuk pertunjukan yang meliputi gerak, kostum atau busana, musik atau iringan, tema, tata panggung, tata lampu dan tata suara. Upaya pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, yang telah dilakukan dalam bentuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Namun masih adanya upaya-upaya yang belum maksimal karena diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak baik dari masyarakat Purbalingga maupun pihak Pemerintah Daerah Purbalingga.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut saran untuk Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, untuk lebih memaksimalkan upaya pelestarian dalam pemanfaatan Kesenian Dames dalam bidang ilmu pengetahuan dan pariwisata. Sehingga diharapkan generasi muda dapat

lebih mudah mempelajari Kesenian Dames dan diharapkan dapat melestarikan dan mengembangkannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dinar. 2014. *Revitalisasi dan Sosialisasi Tari Daeng di SMA N 1 Bobotsari Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Budy, Elinta. 2014. *Koreografi Tari Warak Dugder Karya Yoyok B Priyambodo di Sanggar Greget Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Edraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Handayani, Sri. 2014. *Upaya Pelestarian Eksistensi kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Indrayuda. 2012. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang : Press UNP
- Indriyanto, Sri Prastiti. 1994. "Usaha Pelestarian Seni Tradisional melalui Pengembangan Pariwisata" Dalam Media Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran No. 2 Th. XVII. Hlm 1-10. Agustus 1994. Semarang. Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES.
- Indriyanto. 2001."Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas". Dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Vol. 2 No2. Hlm 10-15 Mei-Agustus 2001. Semarang. Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES.
- _____. 2003. *Paparan Mata Kuliah Musik Tari II*. Diktat Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan.
- _____. 2010. *Analisis Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang. IKIP Semarang Press.

- . 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta. Lentera
- . 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press.
- Maizarti. 2013. *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*. Jogjakarta: Media Kreativa.
- Milles, M. M, dan Huberman, A. M. 1992. Terjemahan T. Rehendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muliana, I. Nengah. 2012. “*Perkembangan Genjek di Desa Sraya Bali*”. Dalam gelar *Jurnal Seni Budaya* Vol. 10 No. 1 Hlm 11-14 Juli-Agustus 2012. Surakarta. ISI Surakarta.
- Mutiara, Ina. 2015. *Skripsi Tari Lengger Karya Mulyani Kabupaten Wonosobo (Kajian Koreografi)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Nuraini, Intan Eka. 2014. *Skripsi Perkembangan Tari Opak Abang pada tahun 1990 sampai tahun 2014 sebagai Tari Khas Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, I Nyoman Khuta. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI.
- . 2000. *Ekspresi seni orang miskin*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rachman, Ryan. 2015. *Mengembalikan Citra Dames*. Th. 65 No.243 Hlm 01. April 2015. Purwokerto. Suara Banyumas.
- Sedyawati,Edi.2007. *Pengertian-Pengertian Dasar: Sebuah Saran,Makalah Semiloka Preservasi dan Konservasi Seni Budaya Nusantara*. 11-13 Mei 2007 Hlm 2 . Yogyakarta. Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- . 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, F. Totok. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Pramono, E Suwito dan Utomo B cahyo. 1993. “*Teknik-teknik Peningkatan Keabsahan Data Kualitatif*”. Media Komunikasi Penelitian Komunikasi IKIP Semarang. Semarang. Pusat Penelitian Semarang.